

## PROSES KREATIF PELUKIS I NYOMAN LANUSA

I Komang Sutarman, Wayan Sudiarta<sup>1</sup>, I Gusti Nyoman Widnyana<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [komangsutarman@yahoo.com](mailto:komangsutarman@yahoo.com), [Sudiartanik1969@yahoo.com](mailto:Sudiartanik1969@yahoo.com)<sup>1</sup>,  
[gungman\\_art@yahoo.com](mailto:gungman_art@yahoo.com)<sup>2</sup>, [@undiksha.ac.id](mailto:@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang (1) riwayat kesenimanannya I Nyoman Lanusa (2) dan proses kesenimanannya, (3) serta periodisasi karya I Nyoman Lanusa. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode (1) observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi, (4) kepustakaan. Adapun sasaran penelitian ini adalah (1) mendapatkan gambaran yang objektif tentang riwayat berkesenian I Nyoman Lanusa, (2) dan proses kesenimanannya I Nyoman Lanusa, (3) serta mendeskripsikan periodisasi karya-karya I Nyoman Lanusa dari awal berkesenian sampai sekarang masih aktif berkarya. Subjek penelitian adalah I Nyoman Lanusa yang merupakan seniman lukis tradisi Bali dari Banjar Ambengan, desa Peliatan, kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) riwayat kesenimanannya I Nyoman Lanusa adalah seorang pelukis tradisi dari Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. (2) Proses kesenimanannya I Nyoman Lanusa dilakukan dengan menemukan ide-ide baru dari imajinasinya untuk dirancang menggunakan pensil kemudian dituangkan ke atas kertas maupun kain kanvas yang melahirkan sketsa sebagai permulaan berkarya, dan selanjutnya direspon dengan menebalkan dengan menggunakan tinta cina. Setelah selesai mempertebal sket, proses selanjutnya adalah proses mewarnai lukisan. (3) periodisasi karya I Nyoman Lanusa mengalami periodisasi yaitu dari periode awal pada tahun 1972 sampai dengan 1979, periode kedua pada tahun 1980 sampai dengan 1988, periode ketiga dari tahun 1990 sampai dengan 1994, periode keempat dari tahun 1995 sampai dengan 1998, dan periode kelima I Nyoman Lanusa kembali menggunakan gaya lukisan sebelumnya yaitu periode kedua dan berlangsung sampai sekarang.

**Kata kunci :** riwayat kesenimanannya, Periodisasi karya Lanusa.

### Abstract

This study aimed to obtain description of art history of I Nyoman Lanusa and art process, along with periodisation by I Nyoman Lanusa. This study is descriptive study within qualitative approach. The data collection conducted by using observation method, interview, documentation, and library research. The object of the study is obtaining the objective description about art history of I Nyoman Lanusa, and art process of I Nyoman Lanusa, along with describing the periodisation of products by I Nyoman Lanusa from the beginning of his career until now. The subject of the study is I Nyoman Lanusa who is Balinese tradition painting artist from Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. The result of this study showing that the art history of I Nyoman Lanusa is a Balinese tradition painting artist from Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Art process of I Nyoman Lanusa conducted through finding new ideas from his imagination by sketching using pencil and then, putting down on the paper or canvas which is creating sketch as the beginning of the product. After that, it is responded by bolding by using chinese ink. After bolding the sketch, the next process is colouring process. I Nyoman Lanusa's product periodisation experiencing periodisation, which is from the beginning of 1972 until 1979, second period on 1980 until 1988, third period from 1990 until 1994, fourth period from 1995 until 1998, and the fifth period, I Nyoman Lanusa using the old-own painting style, which is second period and taking place until now.

**Keywords:** art history, periodisation painting Lanusa.

## PENDAHULUAN

I Nyoman Lanusa adalah nama seorang pelukis tradisional Bali yang tinggal di Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar–Bali. Seniman yang lahir pada 20 Juni 1946 di Peliatan, Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, ini mewarisi bakat seni dari sang kakek, I Wayan Gasek (Alm), seorang pematung cukup terkenal pada jamannya. I Nyoman Lanusa tinggal bersama keluarganya di rumah yang sederhana di Desa peliatan Kecamatan Ubud. Pendidikan I Nyoman Lanusa hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Setelah menyelesaikan SD pada tahun 1960, Ia belajar melukis dari I Ketut Djojol (Alm) seorang pelukis tradisional dari Tebasaya.

Ketertarikannya dalam bidang seni, khususnya seni lukis tradisi gaya Ubud, sudah muncul saat Ia masih anak-anak. I Nyoman Lanusa tidak pernah lepas dari aktivitas seni sejak dari anak-anak sampai Ia dewasa. Awalnya Ia mencoba menggambar dalam bidang kertas dengan menggunakan pensil sebagai media untuk mewujudkan gambarnya yang tersimpan dalam imajinasinya. Karya-karya yang Ia ciptakan masih kental akan budaya Bali misalnya tarian Bali, suasana pasar Bali, panorama alam, dan lain lain. Awalnya Ia dilarang untuk belajar melukis oleh kedua orang tuanya, namun dengan keyakinannya Ia mengabaikan larangan itu. Dari sanalah Ia mulai bergaul dan mempunyai banyak teman yang kesehariannya tidak pernah berhenti berolah seni. Lukisannya diterima khalayak luas dan menjadi langganan *art shop* dan galeri setempat, terutama Galeri Agung Rai (ARMA) di Peliatan.

Kemudian Ia ditawarkan untuk tinggal dan melukis di Galeri Agung Rai. Sejak tahun 1974 I Nyoman Lanusa mulai melukis di Galeri Agung Rai dan langsung menjualnya di sana. Ketika Ia berada di Galeri Agung Rai, Ia mengembangkan karyanya dari tradisional mengarah ke figur-figur manusia yang tidak sepenuhnya Ia sadari. Karya ini merupakan temuan barunya. Temuan karya barunya itu masih berpegangan dengan budaya Bali pada umumnya, serta menjadi inspirasi bagi

seniman tradisi lainnya karena ternyata banyak diminati wisatawan.

Ciri karyanya sangat khas dan unik. Keunikan karyanya karena figur-figur yang ditampilkan merupakan figur yang bersifat imajinasi dan tumbuh dari pikiran I Nyoman Lanusa sendiri. I Nyoman Lanusa mengatakan bahwa tuntutan hidup membuat dirinya kreatif dalam mengolah dan mengembangkan imajinasinya untuk bisa bertahan hidup. Karena hidup membuat dirinya menjadi bersemangat dan berjuang dalam menghadapi arus hidup yang cenderung keras.

Karya dengan figur manusia panjang yang saling berhadapan, serta bidang gambar yang dipenuhi ornamen menjadikan dirinya mendapat pengakuan di ranah seni tradisional dan dijadikan pelukis tetap di Galeri Agung Rai. Karya-karya yang Ia ciptakan membuat dunia seni tradisi semakin berwarna dan bervariasi. Karya I Nyoman Lanusa kental akan tradisi dan tetap berperan teguh dalam mempertahankan kebudayaan. Dilihat dari segi bentuknya, karya I Nyoman Lanusa merupakan satu-satunya karya tradisi yang berani melangkah jauh dari pakem seni tradisional untuk menemukan hal hal yang baru, serta mengkombinasikan dengan karya-karya sebelumnya. Karya I Nyoman Lanusa merupakan terobosan baru dari arus seni tradisi Bali yang menjadi ciri khas I Nyoman Lanusa dalam berkarya sebelumnya. Rutinitas dalam berkarya tidak pernah Ia lepaskan, karena dengan terus berkarya I Nyoman Lanusa bisa mengembangkan dirinya dalam berkesenian.

Pengabdian I Nyoman Lanusa dalam berkesenian sangatlah besar dan teguh dalam berkarya. Ia banyak mengalami cobaan dan hambatan dalam berkarya karena faktor ekonomi yang semakin menjepit, serta gelombang cobaan hidup yang cenderung pahit. Tetapi keadaan itu tidak membuatnya menyerah dalam berkesenian. Kemudian Ia menumbuh kembangkan sendiri dengan pengalaman melukis yang Ia pelajari sebelumnya. Rutinitas itu Ia lakukan demi membawa dirinya menjadi pelaku seni yang bisa

diakui dan dikenal oleh banyak kalangan khususnya penikmat seni lukis Bali.

Di tengah–tengah populasi seniman, khususnya seni lukis Bali, I Nyoman Lanusa merupakan sosok seniman yang istimewa. Kehidupan, karya dan keseniannya menunjukkan bahwa I Nyoman Lanusa bukanlah seniman tradisi dengan kecenderungan yang umum. Karena itu maka proses kreatifnya menarik untuk ditelusuri mulai dari menggali informasi tentang kehidupan pribadinya riwayat kesenimannya, guru, kolega, proses yang berdampak terhadap karyanya, periodisasi kekaryaannya dan berbagai pandangan ahli yang pernah mencoba “membaca” karya-karya I Nyoman Lanusa.

## **METODE PENELITIAN**

Sasaran penelitian ini adalah I Nyoman Lanusa yang merupakan seniman tradisi dari Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Ubud - Gianyar.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan empat metode atau cara mengumpulkan data yaitu metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode kepustakaan.

Untuk mendukung observasi yang dilakukan dilapangan maka peneliti menggunakan kamera untuk memperoleh gambar yang nantinya menunjang data.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005:158).

Dalam hal ini, peneliti akan mengadakan observasi ke rumah I Nyoman Lanusa di Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Peneliti mengamati dan memotret karya-karya I Nyoman Lanusa sebagai data awal.

Kemudian wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dari I Nyoman Lanusa sebagai seniman yang diteliti. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 135 ).

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara akan menuntun orang yang melakukan wawancara, sehingga pelaksanaan wawancara dapat berjalan lancar, efektif, dan tentunya mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk melengkapi data-data yang diperoleh sebelumnya, peneliti melakukan metode pendokumentasian untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari fakta yang tersimpan dalam bentuk karya-karya lukis tradisi I Nyoman Lanusa yang mengalami periodisasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan (KBBI, 2006:200). Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang telah terjadi.

Metode Kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan menelaah buku-buku dan sumber- sumber tertulis lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperlukan sebagai data penunjang atau pembanding sehingga nantinya akan ditarik kesimpulan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis domain dan taksonomi. Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010:349).

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:356).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan yang dilakukan peneliti diperoleh deskripsi mengenai riwayat kesenimanan, proses berkarya serta periodisasi karya I Nyoman Lanusa.

### **4.1 Riwayat Kesenimanan I Nyoman Lanusa**

I Nyoman Lanusa adalah seorang seniman tradisi dari Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. I Nyoman Lanusa lahir

pada 20 Juni 1946 di Peliatan, Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Ia mempunyai saudara tiga diantaranya I Wayan Linggih merupakan anak sulung, Ni Made Bunter (Jero Seroja Alm) anak kedua, dan I Nyoman Lanusa merupakan anak bungsu dari pasangan I Made Neka (Alm) dan Ni Wayan Munek (Alm). I Nyoman Lanusa mewarisi bakat seni dari kakeknya, seorang pematung cukup terkenal pada jamannya. Nama kakeknya adalah I Wayan Gasek (Alm). I Nyoman Lanusa sejak kecil harus bekerja di sawah membantu kedua orang tuanya. Ia hanya sempat mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Setelah menyelesaikan pendidikan (SD) pada tahun 1960, ia belajar melukis dari I Ketut Djojol (Alm) seorang pelukis dari Tebasaya. Awalnya ia dilarang melukis oleh kedua orang tuanya, namun dengan keyakinannya ia mengabaikan larangan itu. Dari sanalah ia mulai bergaul dan mempunyai banyak teman yang kesehariannya tidak pernah berhenti melukis. Lukisannya diterima khalayak luas dan menjadi langganan *art shop* dan galeri setempat, terutama Galeri Agung Rai di Peliatan.



Foto 4.1

I Nyoman Lanusa

Foto oleh : I Komang Sutarman

## 4.2 Proses Kesenimanan I Nyoman Lanusa

Dalam melakukan proses berkesenian seluruh seniman pastilah mengalami evolusi (perubahan secara perlahan) baik dalam pengembangan diri maupun karyanya. Karena seorang seniman dalam menciptakan karya seni memerlukan ide-ide kreatif maupun inspirasi dalam diri seniman itu sendiri.

### 4.2.1 Alat dan Bahan

Dalam hal ini Lanusa menggambar menggunakan media kain kanvas. Bagi Lanusa media yang digunakan dalam

melukis tidak harus mahal tetapi yang lebih ditekankan ialah cara penyampaian ide atau gagasan yang terpendam dalam diri yang kemudian dituangkan ke dalam media apapun dan nantinya bisa dinikmati oleh penikmat seni khususnya.



Gambar . 4.2

Kain kanvas yang sudah jadi  
Foto oleh : I Komang Sutarman

### 4.2.2 Alat-Alat Yang Digunakan Untuk Menggambar



Gambar . 4.3

Pensil

Foto oleh : I Komang Sutarman

Pensil digunakan untuk membuat sket atau rancangan awal dalam membuat karya lukisan I Nyoman Lanusa.



Gambar . 4.4

Pohon kayu madori

Foto oleh : I Komang Sutarman



Gambar . 4.5

Arang kayu madori

Foto oleh : I Komang Sutarman

Arang kayu madori digunakan untuk menyeket gambar. I Nyoman Lanusa menggunakan arang kayu madori yang dipotong menyerupai "katik sate" kemudian

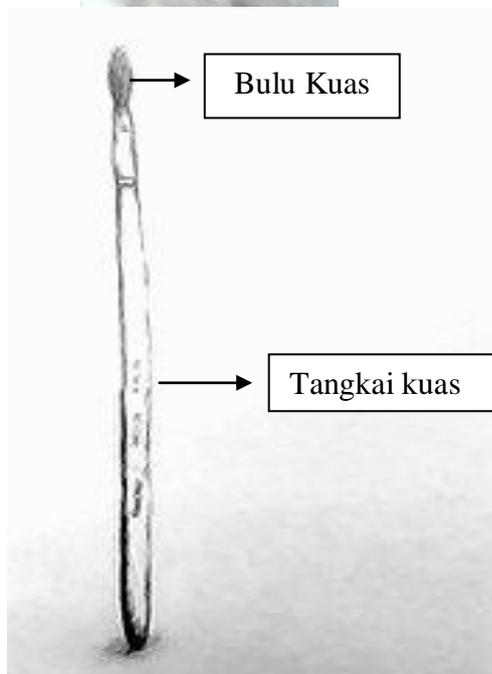
di masukkan ke dalam kaleng selanjutnya dibakar hingga menjadi arang.



Gambar 4.6  
Penghapus

Foto oleh : I Komang Sutarman

Penghapus berpungsi untuk menghapus atau menghilangkan garis yang tidak diinginkan jika terjadi kesalahan dari pensil ataupun kayu dari madori yang digunakan untuk menyeket gambar.



Gambar 4.7  
Kuas lancip

Foto : I Komang Sutarman

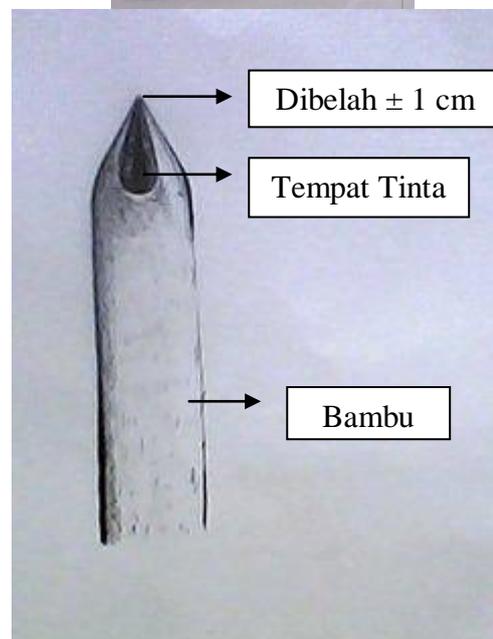
Kuas yang digunakan I Nyoman Lanusa dalam melukis adalah kuas datar dan kuas lancip yang berpungsi untuk mewarnai objek dan latar belakang lukisan..



Gambar 4.8  
Pisau

Foto oleh : I Komang Sutarman

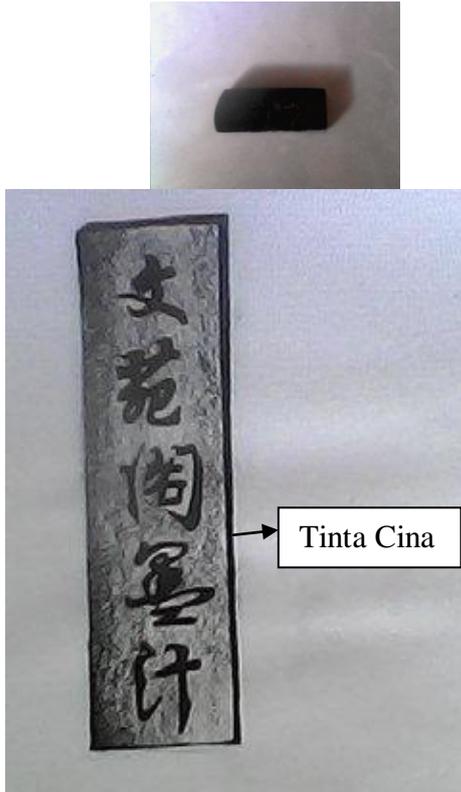
Pisau biasanya digunakan untuk meruncingkan ujung pensil yang sudah tumpul karena dipakai membuat sket.



Gambar 4.9  
Bambu

Foto oleh I Komang Sutarman

Bambu berpungsi untuk "*nyawi*" gambar sebagai pengganti pena. Bambu ini dibentuk menyerupai taji yang ujungnya sengaja dibuat runcing. Cara penggunaannya sama seperti menggunakan pena pada umumnya.



Gambar 4.10

Tinta cina

Foto oleh. I Komang Sutarman

Tinta Cina berfungsi untuk memberi kesan warna yang bergradasi. Tinta Cina juga berperan penting dalam lukisan tradisi, karena dalam lukisan tradisi proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama karena kerumitan dalam pewarnaannya yang cenderung bergradasi atau terang ke gelap.



Gambar 4.11

cat akrilik

Foto oleh : I Komang Sutarman

Cat akrilik digunakan untuk proses pewarnaan lukisan. Cara penggunaannya, warna ini dicampur dengan air sedikit agar

tidak terlalu kental. Kemudian warna tersebut disapukan pada bidang gambar yang sudah siap diwarnai.



Gambar 4.12

Alat untuk menggores tinta batangan

Foto oleh : I Komang Sutarman

Tempurung kelapa digunakan sebagai tempat tinta cina. Tinta cina dalam bentuk batangan diisi air lalu digosokkan - gosokkan sampai air tadi berwarna hitam, kemudian diaduk dengan kayu agar warna hitam tersebut merata dan tidak mengental saat di pakai melukis.

#### 4.2.3 Proses berkarya I Nyoman Lanusa

1. Membuat sket dasar lukisan



Gambar 4.13

Proses Lanusa membuat sket gambar

Foto oleh : I Komang Sutarman

Pengerjaan pertama mengatur komposisi, kemudian membuat sket dengan pensil atau arang kayu madori. Sket yang dibuat berupa khayalan yang ada dalam imajinasi I Nyoman Lanusa.

2. Proses mempertebal dan memperjelas sketh lukisan



Gambar 4.14  
Proses Lanusa mempertebal sket gambar  
Foto oleh : I Komang Sutarman

Setelah sket selesai, kemudian dilanjutkan dengan sket memakai pena yang ujungnya diisi warna tinta cina. Tujuannya agar sket tampak lebih jelas.

### 3. Proses mewarnai



Gambar 4.15  
Proses Lanusa mewarnai karya  
Foto oleh : I Komang Sutarman

Dalam mewarnai gambar dilakukan setelah selesai pengerjaan kontur dan pemberian warna hitam tipis tadi. Proses pewarnaan memakai cat akrilik. Warna ini lebih banyak digunakan pada objek utama saja. Terutama ditekankan pada figur-figur maupun motif-motif hias yang terdapat dalam objek utama. Dalam proses mewarnai lukisan Ia menggunakan kuas yang kecil ukuran 1 dan 2 untuk mewarnai figur utama dan ornamen - ornamen yang terdapat pada lukisannya

### 4.3 Periodisasi Karya I Nyoman Lanusa

Data-data berupa lukisan atau karya seni yang diciptakan oleh I Nyoman Lanusa mengalami periodisasi yaitu sebagai berikut :

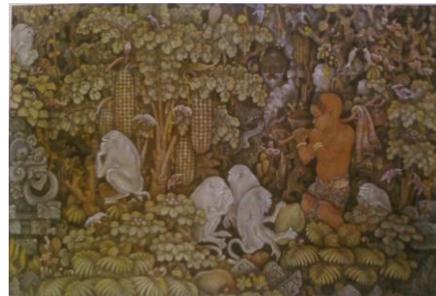
1. Periode awal ciri lukisan I Nyoman Lanusa menggunakan gaya lukisan Ubud berlangsung dari tahun 1972 sampai dengan 1979.
2. Periode kedua, ciri lukisan I Nyoman Lanusa menemukan *style* baru berupa figur-figur manusia yang dipanjang-panjangkan yang sebelumnya menggunakan gaya lukisan Ubud. Penemuan baru dari lukisan tradisi ini Ia temukan pada tahun 1980 sampai dengan 1988.
3. Periode ketiga, ciri lukisan Lanusa berubah menjadi figur-figur tunggal berlangsung dari tahun 1990 sampai dengan 1994.
4. Periode keempat, berupa sketsa dari kertas-kertas kecil yang dipungut di jalan, atau di sungai dan berlangsung dari tahun 1995 sampai dengan 1998.

#### 1. Periode awal : tahun 1972-1979

Tema: Manik Angkeran

Bahan: cat akrilik di kanvas

Ukuran: 65 x 45 cm



**a. Garis :** Garis lengkung dan garis melingkar menjadi dasar utama dari terciptanya lukisan ini. Dalam lukisan ini, garis menjadi sangat penting dan paling utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundariyati ( 1993 : 95 ), yang menyatakan bahwa garis adalah unsur rupa yang paling utama.

**b. Bentuk :** Dalam lukisan ini terdapat unsur - unsur bentuk seperti manusia, monyet, burung, kupu - kupu, patung. Bentuk - bentuk tersebut tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita. Cerita dalam lukisan ini

mengisahkan tentang perjalanan kisah hidup seorang manusia yang bernama Manik Angkeran yang sedang berjalan menuju ke tempat perjudian. Manik Angkeran ini dalam kesehariannya tidak pernah lepas dari perjudian. Karena kedua orang tuanya selalu memanjakan hidupnya, Manik Angkeran menjadi anak yang tidak berbakti. Dalam perjudian Manik Angkeran selalu pulang membawa hutang karena ia tidak pernah menang. Disaat pulang Manik Angkeran memaksa meminta uang kepada orang tuanya untuk membayar hutang. Dan orang tuanya selalu memberinya uang. Kekalahan Manik Angkeran dalam berjudi membuat orang tuanya kehabisan uang. Dan orang tua mulai resah akan kehidupan kedepan anaknya. Akhirnya anaknya yang bernama Manik Angkeran ini dipisahkan oleh orang tuanya sendiri untuk berkelana di Bali. Dan orang tuanya tinggal di Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Djelantik, (1990:18), yang menyatakan bahwa bentuk merupakan unsur – unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni rupa.

**c.** Warna : warna coklat, abu – abu, putih, ungu, hijau dan hitam dalam lukisan ini memberi kesan tertentu terhadap objek lukisan dan kekuatan pada masing – masing objek yang diciptakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan dan Tamara, (2013 : 51), yang menyatakan Dalam seni rupa atau visual, warna mampu memberikan kesan yang beraneka ragam seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram dan sebagainya.

**d.** Komposisi : Dalam lukisan ini tanpa disadari Lanusa menata bentuk - bentuk dalam lukisannya seimbang, sehingga dapat dikatakan bahwa Komposisi lukisan ini cenderung simetris atau seimbang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan

<http://artkimianto.blogspot.com/2009/05/komposisi.html>

Komposisi simetris adalah komposisi yang membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis.

**e.** Tekstur : tekstur halus.

## 2. Periode kedua : tahun 1980-1988

Tema: Arjuna Bertapa

Bahan: akrilik di kertas

Ukuran: 40 x 40 cm



**a.** Garis : perpaduan sejumlah titik - titik yang sejajar dan sama besar yang membentuk garis lurus, garis lengkung, garis panjang, garis pendek, garis halus, garis tebal dan lain – lain. Garis – garis inilah yang membentuk sebuah lukisan yang memiliki dimensi memanjang dan punya arah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mikke Susanto, ( 2011 : 148) yang menyatakan bahwa perpaduan sejumlah titik- titik yang sejajar dan sama besar. garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain - lain.

**b.** Bentuk : Dalam lukisan ini terdapat unsur - unsur bentuk seperti wujud manusia yang memanjang yang saling berhadapan dengan lidah yang sengaja dipanjang-panjangkan. Selain itu, di latar belakang terdapat ornamen-ornamen yang memenuhi bidang gambar serta adanya wujud rupa manusia yang bersila, berdiri, yang disusun secara simetris. Sejalan dengan pendapat Mikke Susanto ( 2011: 54), menyatakan bahwa bentuk adalah bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra dan trimatra.

Bentuk bentuk tersebut tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita. Menurut penuturan I Nyoman Lanusa mengatakan bahwa lukisan ini Mengisahkan tentang ketulusan janji dalam satu pasangan yang mencurahkan cinta kasih. Ketulusan janji dilukiskan dengan lidah yang menjulur panjang yang melambangkan tentang kesetiaan yang tidak

bisa diingkari antara satu dengan yang lainnya.

**c.** Warna : warna coklat tua, warna abu-abu, warna hitam, warna putih, warna merah, warna biru, warna jingga, warna coklat muda dan warna kuning keemasan dalam lukisan ini memberi kesan tertentu terhadap objek lukisan dan kekuatan pada masing-masing objek yang diciptakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan dan Tamara ( 2013 : 51 ), yang menyatakan dalam seni rupa atau visual, warna mampu memberikan kesan yang beranekaragam, seperti lembut, kuat, ceria, suram dan sebagainya.

**d.** Komposisi : terlihat disini Lanusa mempertimbangkan penataan gambarnya dengan komposisi simetris. Sejalan dengan pendapat Sundaryati, (1993 : 97 ) dikatakan bahwa komposisi adalah penataan gambar pada bidang gambar dengan menggunakan prinsip – prinsip desain. Demikian pula dengan pendapat <http://artkimianto.blogspot.com/2009/05/komposisi.html> dikatakan bahwa Komposisi simetris adalah komposisi yang membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis.

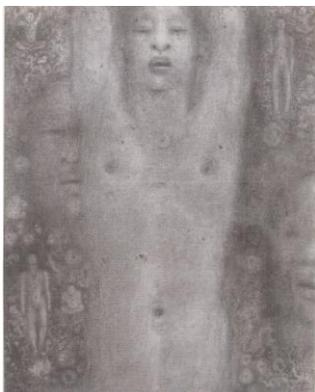
**e.** Tekstur : halus.

### 3. Periode ketiga : tahun 1990-1994

Tema: Kepasrahan I

Bahan: pensil di kertas

Ukuran: 69 x 55 cm



**a.** Garis : garis lurus, garis lengkung, dan garis melingkar yang menjadi dasar utama dari terciptanya lukisan ini. Dalam lukisan ini garis sangat penting dan paling utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundaryati, ( 1993 : 95 ) dikatakan

bahwa garis adalah unsur rupa yang paling utama.

**b.** Bentuk : dalam lukisan ini terdapat unsur- unsur bentuk manusia yang telanjang yang memakai kalung uang kepeng di lehernya. Figur yang dilukiskan ialah sosok perempuan yang berdiri tegak dengan tangan dilipat kebelakang. Figur manusia tersebut menjadi dasar dari semua perwujudan dalam lukisan ini. Sejalan dengan pendapat Djelantik, ( 1990 : 18 ) menyatakan bahwa bentuk adalah unsur - unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni rupa seolah merupakan bahan – bahan bangunannya. Lukisan periode ketiga I Nyoman Lanusa yang cenderung lukisannya menggambarkan tentang figur-figur manusia tunggal terlebih lukisannya menggambarkan tentang figur – figur perempuan. Lukisan ini muncul ketika Lanusa sangat merindukan sosok perempuan yaitu istrinya sendiri yang bernama Ni Made Susun (Alm) yang dulu pernah hidup bahagia bersama I Nyoman Lanusa. Namun sekarang, I Nyoman Lanusa hanya bisa melukiskan figur perempuan yang mencerminkan tentang kerinduannya terhadap sosok istrinya yang telah meninggal karena bunuh diri. Kerinduannya terhadap istri tercintanya Ia lukiskan lewat bidang kanvas. Figur- figur perempuan yang muncul dalam bidang kanvas I Nyoman Lanusa sepenuhnya tumbuh dari pemikiran I Nyoman Lanusa. Wujud perempuan yang Ia lukiskan berupa sosok perempuan dengan mata yang seluruhnya hitam serta mulut yang menganga. Lukisan ini merupakan traumatik Lanusa tentang peristiwa bunuh diri istrinya mengubah hidupnya dan mentransformasikan seninya yang sebelumnya melukiskan tentang figur-figur manusia kurus yang memanjang dan gaya lukisan Tebasaya. Karya lukis periode

ketiga I Nyoman Lanusa ini sepenuhnya menceritakan tentang perjalanan kehidupan kesehariannya yang begitu pahit yang tercermin dari warna lukisannya yang cenderung kusam.

c. Warna : warna abu – abu dan hitam pada objek manusia tersebut melambangkan duka, kesedihan, dan perasaan yang tertekan. Sejalan dengan pendapat Irawan dan Tamara, (2013:51) menyatakan Dalam seni rupa atau visual, warna mampu memberikan kesan yang beranekaragam, seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram dan sebagainya.

d. Komposisi : Dalam lukisan ini tanpa disadari Lanusa menata dan membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis dari bentuk - bentuk dalam lukisan I Nyoman Lanusa seimbang, sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi lukisan ini cenderung simetris atau seimbang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh <http://artkimianto.blogspot.com/2009/05/komposisi.html>

Komposisi simetris adalah komposisi yang membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis.

e. Tekstur : Tekstur halus.

4. Periode keempat : tahun 1995-1998

Berupa figur-figur wajah

Bahan: pensil di kertas

Ukuran: 10 cm x 16 cm



a. Garis : garis lengkung, dan garis melingkar menjadi dasar utama dari terciptanya lukisan ini. Dalam lukisan ini, garis menjadi sangat penting dan paling utama. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sundariyati, ( 1993 : 95 ) yang menyatakan bahwa garis adalah unsur rupa yang paling utama.

b. Bentuk : Dalam lukisan ini terdapat unsur- unsur bentuk wajah manusia yang mulutnya tertutup dengan mata yang sepenuhnya hitam. Lukisan ini juga menjadi unsur dasar dari semua perwujudan bentuk dalam lukisan tersebut. Sejalan dengan pendapat Djelantik, (1990:18) menyatakan bahwa bentuk adalah unsur – unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni rupa seolah merupakan bahan – bahan bangunannya.

c. Warna : warna abu – abu pada wajah manusia dan warna hitam pada mata yang seolah- olah mampu memberikan kesan kesedihan, duka dan dramatis, dan misterius. Sejalan dengan pendapat Irawan dan Tamara, ( 2013 : 51 ) menyatakan Dalam seni rupa atau visual, warna mampu memberikan kesan yang beranekaragam, seperti kesan lembut, kuat, ceria, suram dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan <http://edupaint.com/warna/ragam-warna/224-read-110404-karakter-warna.html> yang menyatakan bahwa warna hitam ini memiliki karakter yang kuat, penuh percaya diri, perlindungan, elegan, megah, dramatis, dan misterius. Warna hitam juga melambangkan duka dan menimbulkan perasaan tertekan.

d. Komposisi : Dalam lukisan ini tanpa disadari Lanusa menata dan membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis dari bentuk - bentuk lukisannya seimbang, sehingga dapat dikatakan bahwa komposisi lukisan ini cenderung simetris atau seimbang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh <http://artkimianto.blogspot.com/2009/05/komposisi.html>

Komposisi simetris adalah komposisi yang membagi bidang gambar menjadi dua bagian yang sama persis.

e. Tekstur : Tekstur halus.

## SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang membahas tentang I Nyoman Lanusa dari sisi riwayat

kesenimanan, proses berkarya dan periodisasi karya I Nyoman Lanusa, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

### 5.1.1 Secara Biografis (riwayat hidup kesenimanan)

I Nyoman Lanusa adalah seorang seniman tradisi dari Banjar Ambengan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. I Nyoman Lanusa lahir pada 20 Juni 1946 di Peliatan, Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Ia mempunyai saudara tiga diantaranya I Wayan Linggih merupakan anak sulung, Ni Made Bunter ( Jero Seroja Alm) anak kedua, dan I Nyoman Lanusa merupakan anak bungsu dari pasangan I Made Neka ( Alm ) dan Ni Wayan Munek ( Alm ). I Nyoman Lanusa mewarisi bakat seni dari kakeknya, seorang pematung cukup terkenal pada jamannya. Nama kakeknya adalah I Wayan Gasek (Alm). I Nyoman Lanusa sejak kecil harus bekerja di sawah membantu kedua orang tuanya. Ia hanya sempat mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Setelah menyelesaikan pendidikan (SD) pada tahun 1960. Bakat lukis yang dimiliki I Nyoman Lanusa berawal ketika ia belajar melukis dari I Ketut Djojol (Alm) seorang pelukis dari Tebasaya. Karya-karya Lanusa yang dulu dipelajari dari gurunya semua bertemakan tentang panorama alam, keramaian pasar, dan lain-lain yang mengikuti ciri dari lukisan Ubud pada umumnya. Bakat lukis yang dimiliki I Nyoman Lanusa sendiri tanpa melalui pendidikan formal.

### 5.1.2 Proses Berkesenimanan I Nyoman Lanusa.

Langkah pertama yang dilakukan I Nyoman Lanusa ialah membuat sket. Dalam proses pengerjaan pertama I Nyoman Lanusa mengatur komposisi, kemudian membuat sket dengan pensil atau arang kayu madori. Sket yang dibuat berupa khayalan yang ada dalam imajinasi I Nyoman Lanusa. Salah satu karya yang sering dilukiskan I Nyoman Lanusa berupa figur-figur manusia yang memanjang saling berhadapan.

Langkah kedua dilanjutkan dengan *nyawi* menggunakan pena dengan ujungnya diisi media tinta cina. Tujuannya agar sket tampak lebih jelas. Setelah

selesai dikontur kemudian dilanjutkan dengan memberi warna hitam yang sangat tipis atau sangat muda pada objek lukisan. Proses pewarnaan ini di kenal dengan istilah "*ngabur*".

Langkah ketiga dilanjutkan dengan proses mewarnai. Dalam mewarnai gambar dilakukan setelah selesai pengerjaan kontur dan pemberian warna hitam tipis tadi. Kemudian dilanjutkan proses pewarnaan memakai cat akrilik. Warna ini lebih banyak digunakan pada objek utama saja. Terutama ditekankan pada figur – figur maupun motif – motif hias yang terdapat dalam objek gambar.

### 5.1.3 Periodisasi dari karya I Nyoman Lanusa

Data-data berupa lukisan yang diciptakan oleh I Nyoman Lanusa mengalami periodisasi yaitu sebagai berikut :

1. Periode awal ciri lukisan I Nyoman Lanusa menggunakan gaya lukisan Ubud salah satu karyanya yang bertemakan tentang Manik Angkeran pada tahun 1972. Lukisan I Nyoman Lanusa dengan menggunakan gaya lukisan Ubud merupakan lukisan yang dipelajari dari gurunya yang bernama I Ketut Djojol (Alm). 2).
2. Periode kedua, ciri lukisan I Nyoman Lanusa menemukan *style* baru dan mengubah lukisannya yang sebelumnya menggunakan gaya lukisan Ubud. Penemuan baru dari lukisan tradisi ini berupa figur-figur manusia yang memanjang yang saling berhadapan yang diberi tema tentang *langsing lanjar*. Gaya lukisan ini ia temukan pada tahun 1980 dan berlangsung sampai tahun 1988.
3. Periode ketiga, ciri lukisan Lanusa berubah menjadi figur-figur tunggal. salah satu karyanya yang diberi tema tentang kepasrahan I. Karya I Nyoman Lanusa pada periode ini lebih cenderung lukisannya menggambarkan tentang figur-figur perempuan. Lukisan ini muncul ketika Lanusa sangat merindukan sosok perempuan yaitu istrinya sendiri yang bernama Ni Made Susun (Alm) yang dulu pernah hidup bahagia bersama I Nyoman Lanusa. Namun kini istrinya telah meninggal dunia karena bunuh diri. Lukisan yang

bertema tentang kepasrahan I yang melukiskan figur perempuan dengan mata yang sepenuhnya hitam dengan mulut menganga mencerminkan kesedihan dan kerinduan Lanusa kepada istrinya. Kesedihan dan kekecewaan itu dilukiskan dengan warna kusam. Lukisan yang berfigur tunggal berlangsung dari tahun 1990 sampai dengan 1994.

4. Periode keempat, berupa sketsa dari kertas-kertas kecil yang dipungut di jalan, atau di sungai. Dalam periode keempat ini I Nyoman Lanusa mengubah karyanya dengan melukiskan tentang ekspresi wajah-wajah yang sedang mengalami kesedihan, kesunyian, kekecewaan, kesengsaraan, penindasan serta duka yang tak berujung usai. Periode ini berlangsung dari tahun 1995 sampai dengan 1998. Kemudian setelah periode keempat ini I Nyoman Lanusa kembali melukis dengan menggunakan menggunakan periode kedua yang sebelumnya sudah dilukis. ketertarikannya untuk mengulang kembali melukis dengan periode periode kedua karena karya-karyanya masih diminati wisatawan. Hasil penjualan dari karyanya Ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama keluarganya yang ada di Banjar Ambengan, Desa peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

## 5.2 Saran-saran.

1. Perlu adanya bahan perbandingan bagi mahasiswa Seni Rupa yang ingin meneliti lebih jauh tentang proses kreatif atau sisi lain dari karya- karya seni I Nyoman Lanusa.
2. Kedepannya diharapkan agar lebih banyak mahasiswa dilingkungan Jurusan Pendidikan Seni Rupa meneliti lebih mendalam tentang proses kreatif I Nyoman Lanusa baik dari biografi maupun karyanya yang sangat magis dan hidup.
3. Untuk memperbandingkan perkembangan karya lukis I Nyoman Lanusa dari tahun ke tahun, maka perlu ada

pendokumentasian hasil karya lukis seniman tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artkimianto. 2009. Komposisi. <http://artkimianto.blogspot.com/2009/05/komposisi.html>. Di unduh 23 Januari 2014.
- Djelantik, Dr. A. A. M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia ( STSI ).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edupaint. com. 110404.warna,ragam warna,karakter warna.<http://edupaint.com/warna/ragam-warna/224-read-110404-karakter-warna.html>. di unduh 23 Januari 2014
- Irawan, Bambang. Dan Tamara, Priscilla. 2013. *Dasar – Dasar Desain* . Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Margono, Drs. S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Moleong, Dr. Lexy. J. M. A. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sundariyati, Muharam E.Warti.1993. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House. Sukarya, dkk, Zakarias. 2010 . *Pendidikan Seni 4 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.